

## **BAB 1V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Lokasi Sekolah SMA Persatuan Tulangan**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Sekolah**

###### **1. Profil Sekolah**

SMA PERSATUAN TULANGAN adalah Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sekolah dengan sebutan SMAPER didirikan dengan berlandaskan ajaran "Ahlusunnah Waljama'ah". Sehingga peserta didik tidak hanya di didik dan dibentuk sebagai peserta didik yang berprestasi, berimtaq, tetapi juga menjadi peserta didik yang berimtaq, berakhlak dan selalu berpegang teguh pada ajaran Ahlusunnah Waljama'ah dibawah naungan Badan Pendidikan Ma'arif NU Tulangan. Awal berdirinya pendidikan pada lembaga ini tahun 1964 di lingkungan Yayasan Nahdatul Ulama (NU) Tulangan dengan nama "Pendidikan Guru Agama (PGA) Muallim/Muallimat Hasyim Asj'ari yang terletak di masjid Tulangan. Pada tahun 1966/1967 PGA Muallimim/Muallimat pindah di jalan Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1968 PGA di tutup dan menjadi SMP HASYIM ASJ'ARI. Bulan Januari 1976 berdiri Sekolah Menengah Atas untuk mewadahi lulus SMP yang ada di Kecamatan Tulangan dan sekitar. Atas dasar inilah maka Sekolah Menengah Atas diberi nama SMA PERSATUAN dibawah

naungan Badan Pelaksanaan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPM NU) Tulangan.

## **2. Visi dan Misi SMA Persatuan Tulangan**

### **a. Visi**

“Unggul dalam prestasi,mampu bersaing di era globalisasi serta berakhlakul karimah yang berlandaskan Ahlusunnah Waljama'ah”

### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi dan kecakapan abad 21.
2. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan konseling sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memiliki bekal dalam persaingan global.
3. Melaksanakan program ekstrakurikuler dan pembiasaan yang mampu menumbuhkan perilaku santun berlandaskan budaya bangsa,memiliki rasa nasionalisme,memiliki semangat beragama,dan memiliki komitmen dalam pergaulan global.
4. Melaksanakan program pembinaan dan pengemangan potensi peserta didik dalam memenangkan lomba akademik pada tingkat Kabupaten,Propinsi,dan nasional.
5. Mempersiapkan peserta didik memiliki life skills untuk menghadapi masyarakat globalisasi.

6. Memfasilitasi peserta didik memasuki jenjang pendidikan tinggi
7. Mengadakan program pembinaan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan Ahlusunnah Waljama'ah.

### 3. Situasi dan Kondisi Sekolah

#### a. Identifikasi Sekolah

Nama Sekolah : SMA Persatua Tulangan

NPSN : 20540065

Alamat : Jl. Raya Kepadangan No. 36 Tulangan

Kode Pos : 61273

Desa /Kelurahan : Kepadangan

Kecamatan : Tulangan

Kabupaten : Sidoarjo

Propinsi : Jawa Timur

Status : Swasta

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan perlu adanya sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung. Sarana dan prasarana SMA Persatuan Tulangan terdiri dari Ruang Belajar sebanyak 13 ruang dilengkapi dengan AC, Ruang Kepala Sekolah 1, Ruang Wakil Kepala Sekolah 1, Ruang Guru 1,

Ruang Tata Usaha 1, Ruang Ibadah 1 Ruang Osis 1, Perpustakaan 1, Ruang serba guna 1, lapangan 1, Kantin 1.

## **4.2 Hasil penelitian**

Pada bagian ini, penelitian menjelaskan data dari penelitian saat ini. data dalam penelitian saat ini di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. peneliti melakukan penelitian saat ini di SMA persatuan tulangan sidoarjo yang melibatkan kelas X jurusan MIPA thn 2020, dalam rangka menganalisis persepsi guru terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di kelas X SMA persatuan tulangan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 agustus 2020 dengan satu guru dan sepuluh siswa sebagai narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di SMA persatuan tulangan.

### **4.2.1 Bagaimana persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah**

Berkaitan dengan gambaran umum mengenai persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba di Sma Persatuan Tulangan maka guru yang mengampu mata pelajaran sejarah di Sma Persatuan tulangan memiliki pendapat yang sejalan dalam menanggapi kemampuan berpikir kritis. Guru merespon positif bahwa dengan menggunakan penerapan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba sangat penting, Soal-soal yang guru berikan kepada siswa misalnya pada materi tentang

sejarah manusia purba membuat siswa mampu memahami serta menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan materi terkait.

Hal tersebut diperkuat dengan respon Ibu Dui bahwa penerapan berpikir kritis pembelajaran sejarah manusia purba mampu mengarahkan siswa untuk berpikir lebih mendalam secara mandiri, selain itu siswa dapat meningkat dalam berpikir logis dan kritis. Siswa dituntut untuk lebih berpikir mendalam tanpa harus dijelaskan secara rinci oleh guru. Siswa juga menjadi lebih proaktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya antusiasme siswa-siswa mengajukan pertanyaan yang sifatnya kritis dan tidak dangkal terkait materi yang diajarkan.

Hal itu didukung pernyataan Ibu Dui ketika pembelajaran berlangsung, pendapat dan pertanyaan siswa bisa diluar dugaan bahkan terkadang membuat Ibu Dui harus mencari referensi tambahan agar dapat memberikan jawaban yang optimal sehingga wawasan guru semakin bertambah agar lebih mampu mendidik siswa. Semakin canggihnya teknologi semakin banyak akses tersedia untuk mempelajari berbagai hal. Oleh sebab itu siswa menjadi lebih terbuka wawasannya sebab ilmu yang diperoleh tidak hanya di dapat dari kelas tapi juga dari lingkungan di luar sekolah.

Menurut pernyataan Ibu Dui terdapat kendala dalam penerapan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah manusia purba seperti kurangnya minat siswa dalam membaca, siswa belum memahami materi yang di berikan guru. Oleh sebab itu strategi yang ibu dui lakukan adalah menambahkan waktu

literasi, menjelaskan materi secara berulang –ulang ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung agar siswa paham. Pembiasaan tersebut akan berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ketika menghadapi evaluasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan penerapan berpikir kritis.

#### **4.2.2. Apa Kendala siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah**

Mengenai kemampuan berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran sejarah sebagian besar siswa menuturkan bahwa mereka dalam menyelesaikan tugas membuat kliping sejarah semakin tersadarkan akan pentingnya belajar tentang manusia purba. Ketika mengerjakan soal evaluasi mengenai sejarah tentang manusia purba, mayoritas siswa merasa semakin termotivasi untuk mengenal masa lalu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa bernama Dea, Amelia, khofifah, dan sarah yang menyatakan bahwa mereka semakin memahami adanya, peristiwa di masa lampau dan dapat diambil contoh dari lingkungan masyarakat sendiri. Siswa mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan adanya pelajaran sejarah.

Di samping itu terdapat kendala yang dialami sebagian besar siswa terlebih dalam memahami kemampuan berpikir kritis karena sulit mendapatkan informasi seperti kurangnya siswa dalam membaca atau mencari materi di internet. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman beberapa siswa yaitu Arif, Rahmat, dan Rifki yang mengatakan bahwa dalam evaluasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, materi yang dipelajari dirasa terlalu

rumit untuk dipahami. Akan tetapi strategi yang mereka gunakan adalah dengan cara mencatat penjelasan guru dan memahami inti atau pokok materi terlebih dahulu, penjelasan selebihnya dapat dikembangkan dengan bahasa siswa sendiri.

Untuk mengatasi kendala siswa saat belajar mata pelajaran sejarah manusia purba dengan metode berpikir kritis adalah lebih baik menggunakan media dalam bentuk video, selingan dengan game sehingga siswa tidak bosan saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut di dukung oleh Khofifa, Riski, dan Amelia yang mengatakan bahwa berpikir kritis sangat sulit di pahami. Metode yang siswa suka dalam pembelajaran sejarah manusia purba dengan menggunakan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis lingkungan seperti belajar di luar kelas, dan juga harus menggunakan media dalam bentuk video sehingga siswa mampu memahami materi yang di bahas.

#### **4.2.3 Bagaimana upaya guru terhadap implementasi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah**

Upaya yang di lakukan guru terhadap implementasi berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba yaitu dengan memberikan bahan ajar berupa soal-soal berpikir kritis. Mendorong siswa untuk berpikir kritis selama proses pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dui tentang penerapan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah di temukan data sebagai berikut: Sangat penting, karena berpikir kritis adalah suatu usaha untuk melakukan analisis data dan menanggapi kesimpulan. Oleh karena itu penerapan

berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah sangat bagus dan siswa mampu berpikir kritis.

Menurut pernyataanya ibu Dui langkah-langkah untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran manusia purba ditemukan data sebagai berikut: mempersiapkan bahan ajar/materi,.menyuruh anak anak membaca terlebih dahulu supaya mereka mengerti, dan memberikan anak anak data yang relevan, sehingga mereka dapat mengerti materi yang di bahas. mereka akan berdiskusi apa yang diberikan guru kepada siswa dan mereka merangkum untuk membuat kesimpulan dan dipresentasikan di depan kelas.setelah itu guru akan mengoreksi atau menjelaskan kembali apa mereka jelaskan.dan yang terakhir guru menjelaskan secara umum.

Menurut pernyataan ibu Dui kendala yang ditemui dalam penerapan berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah ditemukan data sebagai berikut: Harus ada hal yang sinkron antara guru dan murid, Kemampuan membaca yang buruk, kemampuan membaca anak menurun,pikiran yang sempit.

Masukan ibu Dui dalam penerapan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah ditemukan hasil sebagai berikut: Anak anak harus membacanya lebih bagus, dan guru juga harus wawasanya lebih luas lagi. kendala dalam belajar pelajaran manusia purba dengan metode berpikir kritis(jelaskan satu persatu) ditemukan data sebagai berikut: kurangnya siswa dalam bertanya sehingga mereka kurang memahami materi yang di bahas.

#### **4.2.4.Observasi pertemuan I**

Pada pertemuan pertama, peneliti menggunakan contoh-contoh untuk mengajarkan siswa tentang berpikir kritis. Diawali dengan peneliti menjelaskan pendapat dan pemikiran kepada siswa yang hadir. Siswa memahami pembelajaran pendapat dan pemikiran dengan mempelajari contoh-contoh dan mencari lebih banyak contoh di buku, di film, dan lain-lain. Bagian terakhir pendidik memberikan evaluasi pada mata pelajaran sejarah tentang berpikir kritis.

Dari observasi yang pertama terlihat bahwa siswa sangat antusias dengan pembelajaran sejarah. Siswa menggunakan berpikir kritis menggunakan tugas mata pelajaran. Terlebih lagi keterlibatan para siswa berada pada tingkat tinggi.

#### **4.2.5.Observasi pertemuan II**

Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan video untuk disaksikan oleh siswa. Siswa lebih aktif daripada pertemuan pertama karena mereka sudah memahami topik pelajaran dan menggunakan berpikir kritis secara aktif. Selain itu siswa mampu untuk mendiskusikan pertanyaan dari peneliti dengan benar. Siswa sangat bersemangat mengikuti seluruh kegiatan kelas hingga materi opini dan pemikiran berakhir. Bagian terakhir siswa menyadari bahwa berpikir kritis perlu digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini, dokumen diutamakan diambil dari RPP. Berdasarkan tersebut pendidik menggunakan beberapa langkah dalam mengajar siswa. Dalam pra-pengajaran guru memberikan motivasi kepada siswa agar menarik perhatian siswa pada pembelajaran. Guru juga memberikan simulasi kepada siswa dengan

contoh topic, guru mengajarkan materi sesuai dengan topic yang di bahas. Setelah itu guru mulai memberikan materi tentang opini dan pemikiran kepada siswa. Di akhir pelajaran guru menambahkan beberapa informasi yang relavan dengan siswa setelah evaluasi.

### **4.3 Pembahasan**

Bagian ini menjelaskan pembahasan tentang hasil temuan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Peneliti hanya berfokus pada temuan persepsi guru tentang penggunaan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah manusia purba.

Setelah menganalisis data di atas peneliti menemukan bahwa hampir semua siswa suka belajar sejarah dengan menggunakan pendekatan berpikir siswa. Siswa merasa tertantang karena harus serius dan mendalam memahami topic dan mengerjakan tugas. Selanjutnya siswa memperoleh informasi dan pengetahuan baru tentang opini dan pemikiran. siswa menyadari bahwa belajar sejarah membutuhkan pendekatan berpikir kritis untuk memahami materi.

#### **1. Persepsi guru terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah**

Berpikir kritis menurut Deswani (2009: 119) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Dalam penelitian ini, Guru memberi tanggapan positif terkait evaluasi pembelajaran dengan

menggunakan berpikir kritis, soal-soal yang dibuat guru dimaksudkan untuk membuat siswa mampu memahami serta menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan materi serta mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam secara mandiri dan berpikir logis dan kritis. Di samping itu, guru meyakini pula bahwa setiap evaluasi yang guru berikan telah memuat indikator yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Akan tetapi pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan berpikir kritis, harus dilakukan secara bertahap supaya mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan optimal.

Peneliti menemukan bahwa menurut persepsi guru terdapat jawaban berpikir kritis merupakan berpikir dengan sungguh dan jika berpikir kritis digunakan sebagai pendekatan pembelajaran sangat setuju karena akan membantu siswa jauh lebih kritis dalam kelas dan pendapat siswa tentang penerapan berpikir kritis bisa mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai moral, sedangkan masukan siswa terhadap penerapan berpikir kritis lebih baik di kemas dalam sebuah game". Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Theresia Apri Lindawati Terkait kemampuan berpikir kritis, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis, mandiri dan mendalam.

## **2. Kendala siswa dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah**

Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Oemar Hamalik, 2002: 16). Menurut Amhad Rohani (2004: 157) menjelaskan

bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa alasan terjadinya kendala dalam berpikir kritis menurut para siswa; seperti siswa kurang memahami materi sehingga sulit untuk berpikir kritis. Selain itu kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga sulit mendapatkan informasi tentang materi yang akan di bahas. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilhamda ilman Sutrya,dkk(2019) dengan judul *Hambatan Guru dalam pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 pada SMAN 9 Kota Jambi*. Berdasarkan penelitian ini guru mengalami hambatan pada aspek implemetasi pembelajaran sejarah yaitu siswa yang cenderung pasif sehingga sulit menerapkan pendekatan scientific, siswa yang izin keluar masuk kelas ketika pembelajaran dan kurangnya ketersediaan prasarana pendukung proses pembelajaran sejarah.

### **3. Upaya guru dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah**

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2006: 61). Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ini bisa disimpulsn bahwa menurut persepsi guru penerapan berpikir kritis Sangat penting. karena berpikir kritis adalah suatu usaha untuk melakukan analisis data dan menanggapi kesimpulan. Dan komponen-komponen dalam pembelajaran sejarah yaitu:

interpretasi, analisis, evaluasi, inferens, ekplanation/kemampuan untuk memberikan alasan, regulation/keadaan seseorang untuk memonitor proses kognisi dirinya dan langkah dalam menerapkan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah yaitu mempersiapkan bahan ajar/materi, menyuruh anak-anak membaca terlebih dahulu supaya mereka mengerti dan memberikan anak-anak data yang relevan. Mereka akan berdiskusi apa yang diberikan guru kepada siswa dan mereka merangkum untuk membuat kesimpulan dan dipresentasikan di depan kelas. Setelah itu guru akan mengoreksi atau menjelaskan kembali apa mereka jelaskan dan yang terakhir guru menjelaskan secara umum dan kendala yang ditemui dalam penerapan berpikir kritis itu, harus ada hal yang sinkron antara guru dan murid kemampuan membaca yang buruk. Kemampuan membaca anak menurun pikiran yang sempit. Selanjutnya masukan guru untuk kedepannya adalah anak-anak harus membacanya lebih bagus, guru juga harus wawasannya lebih luas lagi. Kendala dalam belajar pelajaran manusia purba dengan metode berpikir kritis harus beradaptasi. Anak-anak malu untuk bertanya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Karminah (2013) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambrawa) tahun Ajaran 2012/2013*. Merupakan penelitian yang menggunakan strategi studi kasus yang membahas tentang kesiapan guru dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### **4. Observasi dan dokumentasi**

Peneliti menggabungkan pembahasan observasi dan temuan dokumentasi karena observasi dan dokumentasi tidak dapat dipisahkan karena instrumen

observasi dan dokumentasi dihubungkan sebagai bagian dari itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan dokumen di atas yang dilakukan dua kali untuk penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa sangat antusias dengan pembelajaran sejarah. Siswa menggunakan berpikir kritis untuk mengerjakan tugas dari pembelajaran sejarah. Terlebih lagi keterlibatan siswa berada pada tingkatan yang tinggi.

